

Gambaran Penyimpanan Sediaan Farmasi di Puskesmas Kasihan 1 Kabupaten Bantul

AYU WULANDARI¹, RISNA NURUL ARAFAH², PRITA ANGGRAINI KARTIKA SARI^{3*}, WENING ESTI UTAMI⁴

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

² Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

³ Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

⁴ Puskesmas Kasihan 1, Bantul,

* Penulis korespondensi: Prita.sari@pharm.uad.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Penyimpanan obat yang baik merupakan salah satu upaya dalam menjamin dan mempertahankan mutu obat di Puskesmas. Kesalahan dalam penyimpanan obat di puskesmas dapat menyebabkan obat menjadi rusak sehingga menjadikan turunnya kadar/potensi obat sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyimpanan obat di Puskesmas Kasihan 1 Kabupaten Bantul.

Metode: Design penelitian yang digunakan adalah deskriptif cross sectional.. Hasil penelitian disusun dan disajikan dalam bentuk gambar hasil observasi, dan dalam bentuk narasi mengenai proses pengelolaan penyimpanan obat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sarana dan prasarana di gudang penyimpanan obat pada Puskesmas Kasihan 1 belum terpenuhi dengan baik. Gudang penyimpanan obat sempit, tidak dilengkapi pallet serta monitoring suhu tidak dilengkapi dengan form pemantauan. Tata cara penyusunan obat dalam penerapannya sudah sesuai Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Saran untuk menjaga mutu sediaan, suhu penyimpanan dilengkapi dengan form pemantauan suhu sebagai dokumentasi pengontrol suhu serta obat yang tersimpan dalam dus di letakkan diatas pallet agar terhindar dari kelembaban (obat tidak rusak).

Kesimpulan: Sarana dan prasarana di gudang penyimpanan obat di Puskesmas Kasihan 1 belum terpenuhi dengan baik sementara tata cara penyimpanan dan penyusunan obat dalam penerapannya sudah sesuai Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

Kata kunci: penyimpanan, puskesmas, sediaan farmasi

PENDAHULUAN

Puskesmas adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang amat penting di Indonesia yang merupakan unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan. Puskesmas memberikan pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan kegiatannya secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Pengelolaan obat di puskesmas perlu diperhatikan dengan baik karena pengelolaan obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan terapi pasien (Hansen et al., 2021).

Pengelolaan obat merupakan salah satu kegiatan yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, serta

pemantauan dan evaluasi. Tujuannya adalah untuk menjamin tercapainya ketepatan jumlah dan jenis perbekalan farmasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan pada berbagai tingkat unit kerja. Penyimpanan dan distribusi obat yang tepat sangat penting untuk menjamin efek obat dalam tubuh dan sudah seharusnya semua obat harus disimpan di tempat penyimpanan yang tepat (Hansen et al., 2021).

Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, penyimpanan sediaan farmasi yang baik harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk menjaga mutu yang terjamin dan menghindari kerusakan kimia maupun fisik. Beberapa pertimbangan dalam penyimpanan sediaan farmasi di instalasi farmasi seperti bentuk dan jenis sediaan, stabilitas, mudah atau tidaknya meledak/terbakar, serta narkotika dan psikotropika disimpan dalam lemari khusus (Anonim, 2016).

Kesalahan dalam penyimpanan obat di puskesmas dapat menyebabkan obat menjadi rusak sehingga menjadikan turunnya kadar/potensi obat sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya. Kerusakan obat tidak hanya memberikan dampak negative pada pasien melainkan pada fasilitas pelayanan kesehatan itu sendiri. Obat kadaluarsa dan obat berisiko menyebabkan perputaran obat tidak berjalan secara maksimal. Hal ini dapat diminimalisir salah satunya melalui perbaikan pengelolaan sediaan farmasi dalam tahap penyimpanan di puskesmas (Tuda et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat bahwa terdapat berbagai hal yang perlu diperhatikan terkait penyimpanan sediaan farmasi di puskesmas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi penyimpanan sediaan farmasi di puskesmas Kasihan 1 Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif cross sectional. Penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dengan melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh tenaga kerja kefarmasian dalam mengelola sediaan farmasi, kemudian wawancara dilakukan dengan apoteker penanggung jawab Puskesmas Kasihan 1.

Data yang diperoleh berupa data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan apoteker penanggung jawab gudang penyimpanan sediaan farmasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyimpanan sediaan farmasi di Puskesmas Kasihan 1 Bantul dilakukan di gudang farmasi yang letaknya berada di ruang yang sama dengan poli farmasi Puskesmas. Penyimpanan sediaan farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) sudah memenuhi aspek umum dan khusus, sesuai Permenkes No.74 tahun 2016 mengenai Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Aspek umum yang perlu di perhatikan diantaranya adalah persediaan obat dan BMHP puskesmas disimpan di gudang obat yang dilengkapi dengan lemari dan rak penyimpanan obat, suhu ruangan penyimpanan harus dapat menjamin kestabilan obat, penyimpanan sesuai alfabet atau kelas terapi, sediaan psikotropika disimpan dalam lemari khusus, sediaan farmasi yang mudah terbakar disimpan ditempat khusus dan terpisah dari obat lain, obat yang mendekati kadaluarsa diberikan penandaan khusus dan diletakkan di tempat yang mudah terlihat. Sementara aspek khusus yang perlu diperhatikan diantaranya adalah: *Obat High Alert*, obat psikotropika dan obat kegawatdaruratan medis.

Sistem penyimpanan sediaan farmasi dan BMHP menggunakan metode kombinasi dari alfabetis (dapat dilihat pada **Gambar 1**), bentuk sediaan (**Gambar 2**), FEFO (*First Expired First Out*) dan FIFO (*First In First Out*).

Metode FIFO yaitu barang yang datang terlebih dahulu, dikeluarkan pertama. Biasanya digunakan untuk penyimpanan obat tanpa memperhatikan tanggal kadaluarsa. Metode FEFO yaitu barang yang lebih dahulu kadaluarsa, yang akan dikeluarkan terlebih dahulu. Obat dengan masa kadaluarsa lebih pendek di tempatkan di depan obat yang kadaluarsanya lebih lama (Anandani et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana sistem atau metode ini sangat penting karena obat yang sudah terlalu lama biasanya kekuatan atau potensinya berkurang, selain itu beberapa obat seperti antibiotik mempunyai batas waktu pemakaian artinya batas waktu dimana obat mulai berkurang efektifitasnya (Ervianingsih et al., 2021).

Hasil yang didapatkan dari wawancara dan observasi pada pengaturan penyimpanan obat di Gudang Obat menunjukkan bahwa prinsip FEFO dan FIFO dalam tata cara penyimpanan telah diterapkan. Beberapa puskesmas sudah menerapkan sistem FIFO dan FEFO, seperti pada hasil penelitian di Puskesmas Rejo Katon, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur (Wijana et al., 2020).

Penyimpanan sediaan farmasi dalam bentuk cairan dan semi padat diletakkan pada lemari terpisah untuk memudahkan pencarian. Obat yang masih dalam dus tersimpan diatas lantai, tetapi tidak diletakkan di atas pallet. Pallet sebaiknya digunakan agar dapat meningkatkan sirkulasi udara serangan hama dan kelembaban (Ervianingsih et al., 2021).



Gambar 1. Penyimpanan Obat secara Alfabetis



Gambar 2. Lemari Penyimpanan untuk Obat Luar

Selanjutnya, suhu penyimpanan obat juga harus diperhatikan. Salah satu upaya untuk menjaga stabilitas suhu ruang penyimpanan yaitu dilengkapi dengan *Air Conditioner* (AC) dan juga pemantau suhu sehingga mutu dari obat – obat tersebut dapat terjaga dengan baik. Suhu penyimpanan ruang tersebut di atur pada suhu $\pm 25^{\circ}\text{C}$ dan dipantau secara berkala yaitu pada pagi dan sore hari, tetapi belum ada lembar monitoring sebagai dokumentasi pengontrol suhu.

Penyimpanan obat - obat khusus seperti vaksin dan obat psikotropika disimpan terpisah sesuai dengan persyaratan. Penyimpanan vaksin berada di ruang terpisah dan diletakkan dalam kulkas vaksin dengan suhu $2 - 8^{\circ}\text{C}$ (**Gambar 3**) dipantau dan di kelola oleh bidan pengelola vaksin dibawah pengawasan apoteker.



Gambar 3. Monitoring Suhu Kulkas Vaksin

Obat psikotropik disimpan dalam lemari khusus (Gambar 4) yang terdapat kunci pada masing-masing pintu dan kuncinya dipegang oleh apoteker atau tenaga teknis kefarmasian yang dikuasakan.



Gambar 4. Laci Psikotropika

Selanjutnya, obat yang mendekati kadaluarsa diberikan penandaan khusus (label merah) dan diletakkan ditempat yang mudah terlihat agar bisa digunakan terlebih dahulu sebelum tiba masa kadaluarsa. Obat-obat high alert dalam hal ini adalah LASA juga diberi penandaan (**Gambar 5**).



Gambar 5. Penandaan Obat LASA

Hasil observasi menunjukkan bahwa cara pengaturan penyimpanan obat sudah baik. Gudang farmasi tidak terdapat jendela, namun terdapat AC yang membantu sirkulasi udara dimana sirkulasi yang baik akan memaksimalkan umur hidup dari obat sekaligus bermanfaat dalam memperpanjang dan memperbaiki kondisi dari petugas (Pondaag et al., 2020).

Tata cara penyimpanan dan penyusunan obat di Puskesmas Kasihan 1 sudah sesuai Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas yaitu menggunakan alfabetis, FEFO dan FIFO, berdasarkan bentuk sediaan, kondisi suhu penyimpanan, tata cara penyimpanan psikotropika serta terdapat label LASA dan penandaan obat-obat yang mendekati kadaluarsa. Obat disusun secara alfabetis, dikategorikan dalam bentuk sediaan, penandaan obat LASA dan obat mendekati kadaluarsa serta penyimpanan psikotropika sesuai persyaratan. Namun gudang yang sempit menjadi kendala dalam penyimpanan obat sehingga masih terdapat dus obat sebagai stok yang tersimpan di atas lemari. Penyimpanan obat yang sudah kadaluarsa ditempatkan terpisah untuk kemudian dilaporkan ke dinas kesehatan.

KESIMPULAN

Sarana dan prasarana di gudang penyimpanan obat di Puskesmas Kasihan 1 belum optimal, dimana gudang penyimpanan obat sempit, tidak tersedia pallet serta pada pemantauan suhu tidak dilengkapi dengan form pemantauan suhu. Tata cara penyimpanan dan penyusunan obat dalam penerapannya sudah sesuai Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Saran untuk menjaga mutu sediaan, suhu penyimpanan dilengkapi dengan form pemantauan sebagai dokumentasi pengontrol suhu serta obat yang tersimpan dalam dus di letakkan diatas pallet agar terhindar dari kelembaban (obat tidak rusak).

Kontribusi Penulis: Ayu Wulandari dan Risna Nurul Arifah menyusun, merancang dan melaksanakan penelitian serta menyusun naskah. Ayu Wulandari, Risna Nurul Arifah beserta apt. Prita Anggraini Kartika Sari, M. Farm menganalisis dan menginterpretasikan data. apt. Prita Anggraini Kartika Sari, M. Farm sebagai pembimbing peneliti dan mereview naskah. Semua penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
2. Anandani, G. I., Fauziah, R., Rusmana, W. E., Piksi, P., & Bandung, G. (2022). Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Antibiotik dengan Menggunakan Metode Fifo dan Fefo di Gudang Farmasi Rumah Sakit X. 2(3), 364–372.
3. Ervianingsih, Razak, A., & Anastasia, D. (2021). Analisis Penyimpanan Obat di Puskesmas Wara Kota Palopo. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 04, 435–440.
4. Hansen, N., Sari, Y. O., & Rahmadriza, Z. (2021). Profil Penyimpanan Obat Pada Puskesmas di Kota Padang Sumatera Barat. *Sains Farmasi & Klinis*, 8(3), 309–315. <https://doi.org/10.25077/jsfk.8.3.309-315.2021>
5. Pondaag, I. G., Sambou, C. N., Kanter, J. W., & Untu, S. D. (2020). Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Di UPTD Instalasi Farmasi. 3(1), 54–61.
6. Tuda, I., Tampa, R., Maarisit, W., & Sambou, C. (2020). Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Tuminting. 3(2), 77–83.
7. Wijana, I. K., Sari, F. E., Aryastuti, N., Print, I., & Online, I. (2020). Analisis Penyimpanan Obat di Puskesmas Rejo Katon Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. 9(2).